

MENJADI REMAJA YANG BERMARTABAT: MENGHIDUPI CITRA ALLAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Ferdinandus Juwa, Ewaldus E. Ndora, Fransiskus Sales Lega
Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng
ferdinandusjuwa@gmail.com. franslega78@gmail.com

Abstract

Adolescence is a crucial developmental stage in the formation of identity and personality. In the context of the Christian faith, humans are understood as the imago Dei (Image of God), so every adolescent possesses a noble dignity that must be lived out in everyday life. This article aims to explain the meaning of human dignity as the Image of God, analyze the challenges facing adolescents in the modern era, and offer practical guidance for actualizing divine values. This research uses qualitative methods with a case study approach to deeply understand the phenomenon of adolescent behavior within the context of family, school, and society. The results of this study indicate that adolescents face significant challenges from social media, consumerism, and spiritual crises, but still have the opportunity to live out their dignity through strengthening their sense of identity, honesty, solidarity, responsibility, and spiritual engagement.

Keywords: adolescents, dignity, Image of God, identity, character education.

Abstrak

Masa remaja merupakan tahap perkembangan krusial dalam pembentukan jati diri dan kepribadian. Dalam konteks iman Kristiani, manusia dipahami sebagai imago Dei (Citra Allah) sehingga setiap remaja memiliki martabat luhur yang harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan menjelaskan makna martabat manusia sebagai Citra Allah, menganalisis tantangan remaja di era modern, serta menawarkan panduan praktis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam terhadap perilaku remaja dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja menghadapi tantangan signifikan dari media sosial, konsumerisme, dan krisis spiritual, tetapi tetap memiliki peluang untuk menghidupi martabatnya melalui penguatan kesadaran identitas, kejujuran, solidaritas, tanggung jawab, dan keterlibatan rohani.

Kata kunci: remaja, martabat, Citra Allah, identitas, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Masa remaja adalah sebuah fase transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang secara umum berlangsung pada usia 12–21 tahun. Periode ini ditandai oleh perubahan pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Masa ini menjadi waktu krusial bagi remaja untuk mencari jati diri sekaligus membentuk karakter. Remaja mulai mempertanyakan identitas dirinya, tujuan hidupnya, dan bagaimana ia harus

memosisikan diri di tengah masyarakat. Dalam pandangan iman Kristiani, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Hal ini menegaskan bahwa setiap individu, termasuk remaja, memiliki martabat yang melekat (inherent dignity), yang tidak dapat dihapuskan oleh keadaan apa pun. Martabat tersebut bukanlah sekadar nilai moral atau sosial, melainkan berasal dari Allah sendiri yang menanamkan benih ilahi dalam diri manusia. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS) no. 12 menyatakan, “Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dari kodratnya ia adalah makhluk sosial, dan martabatnya tampak dalam relasi dengan sesama. Gereja menegaskan bahwa martabat ini harus dijaga dan dikembangkan demi kebaikan bersama.” Kutipan ini mempertegas bahwa martabat manusia harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, membangun persaudaraan, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

Namun, dalam kenyataan hidup remaja masa kini, martabat itu sering kali terancam oleh berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media sosial, tekanan teman sebaya, gaya hidup instan, hingga krisis identitas. Di sinilah pentingnya menyadari kembali panggilan luhur sebagai remaja yang bermartabat, yakni menghidupi citra Allah (*imago Dei*) dalam setiap aspek kehidupan. Artikel ini bertujuan membahas bagaimana remaja dapat menjaga martabatnya dan mengaktualisasikan imannya secara nyata di tengah dunia yang terus berubah, dengan berlandaskan pada teori perkembangan psikologi dan ajaran Gereja.

Hasil Dan Pembahasan

A. Landasan Konseptual: Martabat dan Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan periode dalam kehidupan seseorang ketika terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri (Kusmiran, 2011). Dalam proses ini, remaja berusaha menegaskan identitasnya melalui berbagai aktivitas yang menjadi ciri khas dirinya.

1. Martabat Manusia sebagai Citra Allah (*Imago Dei*)

Martabat manusia adalah nilai luhur dan kehormatan yang melekat pada setiap pribadi manusia sejak ia ada, yang mengharuskan manusia diperlakukan dengan hormat, adil, dan tidak boleh direndahkan. Martabat ini bersumber dari Allah, bukan dari status sosial atau pencapaian duniawi. Dalam Kitab Suci (Kejadian 1:26–27), ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep *Imago Dei* mencakup aspek akal budi, hati nurani, kebebasan, dan kemampuan untuk bertanggung jawab.

Gaudium et Spes no. 12 lebih lanjut menegaskan bahwa manusia adalah “pusat dan puncak” segala sesuatu di dunia. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa setiap

perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, maupun kebijakan sosial harus ditempatkan dalam kerangka yang menghormati dan memajukan martabat manusia sebagai pusat seluruh ciptaan. Dengan demikian, menghidupi Imago Dei berarti menghormati diri sendiri dan orang lain sebagai citra Allah yang berharga.

2. Perkembangan Psikososial Remaja

Proses pembentukan martabat remaja sangat erat kaitannya dengan teori perkembangan psikologi:

- ❖ Teori Kognitif Piaget: Piaget (1972) membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, di mana remaja berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir abstrak, merefleksikan tindakan, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap pilihan hidupnya. Kemampuan berpikir kritis ini memungkinkan remaja untuk menyaring pengaruh digital yang mereka hadapi, sehingga tidak mudah terjerumus dalam perilaku yang merendahkan martabat (Herliyana & Maslahah, 2025).
- ❖ Teori Psikososial Erikson: Erikson (1968) menyoroti tahap identitas versus kebingungan peran yang terjadi pada masa remaja. Pencarian identitas ini krusial untuk menentukan nilai-nilai apa yang hendak mereka hidupi. Jika gagal, remaja dapat mengalami kebingungan peran yang merusak martabat dirinya. Saat ini, pencarian identitas remaja sangat dipengaruhi oleh citra virtual dan tekanan untuk menampilkan diri sesuai standar media sosial, sehingga fondasi nilai yang kuat sangat dibutuhkan.

B. Tantangan Martabat Remaja di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga peserta didik SMA Sadar Wisata Ruteng, ditemukan bahwa remaja menghadapi beragam tantangan yang mengancam martabat mereka sebagai citra Allah:

- Kingsi (Kelas XI) menyoroti pengaruh kuat media sosial dan tekanan teman sebaya. Budaya pamer dan standar kesuksesan yang tidak realistis di media sosial menyebabkan banyak remaja merasa kurang percaya diri dan cenderung menurunkan martabat diri demi mendapatkan penerimaan sosial.
- Yohanes mengemukakan tantangan berupa kurangnya kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Penggunaan berlebihan terhadap gim dan konten hiburan berdampak pada penurunan motivasi belajar, hilangnya fokus, serta pengabaian tanggung jawab akademik dan domestik.
- Yuni (Kelas X) mengungkapkan persoalan rendahnya kesadaran remaja terhadap nilai diri. Kecenderungan membandingkan diri di media sosial menyebabkan remaja menilai martabat dirinya berdasarkan penampilan fisik atau popularitas, bukan pada

kualitas kepribadian dan keutamaan yang dimiliki, yang dapat menghambat remaja dalam menghidupi martabat sejatinya sebagai citra Allah (Azzahra & Soesanto, 2024). Secara keseluruhan, tantangan ini menunjukkan bahwa remaja berisiko kehilangan orientasi nilai sejati dan terjebak dalam pencitraan artifisial, alih-alih membangun identitas yang otentik.

C. Strategi Penguatan Martabat Remaja Berbasis Imago Dei

Untuk merespons tantangan di atas, diperlukan solusi yang terintegrasi di berbagai dimensi:

1. **Penguatan Dimensi Personal:** Remaja perlu dibantu membangun kesadaran identitas sebagai ciptaan Allah yang berharga dan bermartabat. Hal ini diperkuat melalui refleksi diri, doa, pendalaman iman (Megawaty & Herman, 2024), serta pembiasaan membatasi penggunaan teknologi secara bijaksana. Remaja harus dilatih mengembangkan kedisiplinan diri, termasuk pengaturan waktu dan kemampuan memilah konten digital.
2. **Peran Keluarga dan Sekolah:** Lingkungan yang suportif dan edukatif sangat diperlukan. Sekolah dan keluarga harus menyediakan komunikasi dialogis, pendampingan emosional, dan pembelajaran literasi digital. Lingkungan ini menolong remaja mengatasi tekanan sosial dan membangun karakter moral yang kokoh. Sekolah dapat menekankan kembali nilai-nilai Imago Dei dalam pendidikan karakter (Neonisa & Ottu, 2025).
3. **Peran Pastoral/Gereja:** Gereja memiliki peran strategis dalam memberikan pembinaan iman dan pendampingan rohani yang berkelanjutan. Program pastoral harus menekankan pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan life skills. Melalui kegiatan komunitas positif, remaja dapat menemukan ruang aman untuk membangun nilai diri dan mengurangi pengaruh destruktif media sosial. Upaya ini merupakan revitalisasi nilai-nilai Imago Dei dalam konteks era digital (Paembonan & Ronda, 2024). Dengan mengintegrasikan solusi-solusi ini, remaja diharapkan mampu memandang dirinya sesuai martabat ilahi yang melekat, bukan berdasarkan standar duniawi yang menipu.

Kesimpulan

Masa remaja adalah fase penting dalam pembentukan identitas dan kesadaran martabat diri sebagai Citra Allah (Imago Dei). Martabat ini bersumber dari Allah dan harus menjadi pedoman hidup sehari-hari. Meskipun demikian, remaja menghadapi tantangan signifikan dari media sosial, konsumerisme, dan krisis harga diri, yang berpotensi mengaburkan orientasi nilai sejati mereka. Analisis melalui teori perkembangan kognitif Piaget (tahap operasional formal) dan psikososial Erikson

(krisis identitas) menegaskan bahwa remaja berada pada tahap kritis yang menuntut pendampingan yang tepat. Penguatan martabat remaja perlu dilakukan secara holistik meliputi dimensi personal (disiplin dan refleksi diri), keluarga/sekolah (literasi digital dan pendidikan karakter), dan pastoral (pendampingan rohani berkelanjutan). Dengan mengintegrasikan seluruh pendekatan tersebut, remaja diharapkan mampu menghidupi martabat ilahi dalam kehidupan sehari-hari, mengambil keputusan dengan bijaksana, serta menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan berakarakter. Pada akhirnya, kesadaran sebagai citra Allah bukan hanya menjadi identitas teologis, tetapi menjadi pedoman konkret dalam menghadapi tantangan zaman dan membangun kehidupan yang bermakna bagi diri sendiri, sesama, dan Allah.

Daftar Pustaka

- Azzahra, S. N., & Soesanto, E. (2024). Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Digital pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(2), 274–284.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 29–41.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Masut, V. R., et al. (2022). Tinjauan Gaudium et Spes tentang martabat manusia dalam kasus terorisme. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 81–91.
- Megawaty, T., & Herman, S. (2024). Eksplorasi Pertumbuhan Spiritual Dan Perkembangan Manusia Pada Anak-Anak Dan Remaja: Perspektif Teologi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2).
- Nasaruddin, N. et al. (2024). Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 546–555.
- Neonisa, E. Y., & Ottu, F. (2025). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi kejadian 1: 26-27. *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 103–121.
- Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 97–111.
- Piaget, J. (1972). *Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood*. *Human Development*, 15(1), 1–12.